

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Masa dewasa awal merupakan masa dimana individu mulai membangun kemandirian atas hidupnya, baik secara ekonomi, sosial dan juga pandangan hidupnya terhadap masa depan (Putri, 2019). Masa dewasa awal dijelaskan oleh Hurlock (dalam Alifia, 2019) dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira 40 tahun. Menurut Jahja (2011) masa dewasa dijelaskan sebagai waktu yang tepat untuk seseorang melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua, masa ini dirasa akan sangat sulit karna individu dituntut untuk hidup mandiri atas hidup pribadinya sendiri. Menurut Jahja (2011) masa dewasa dipenuhi dengan berbagai permasalahan juga penyesuaian kehidupan secara sosial maupun personal, seperti rasa keterasingan sosial, penyesuaian diri, komitmen terhadap orang lain ataupun diri sendiri, juga permasalahan personal seperti dituntut lepas dari ketergantungan terhadap orang tua, serta ketegangan emosi yang mungkin akan dirasakan dalam menghadapi suatu hal di dalam kehidupan.

Menurut Hurlock (1999) masa dewasa adalah masa awal seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial. Pada masa ini, seseorang dituntut untuk memulai kehidupannya seperti memerankan peran ganda seperti peran sebagai suami/istri dan peran dalam dunia kerja (berkarier). Menurut Hurlock (1999) masa dewasa awal ini juga dianggap sebagai masa puncak karier, individu pada masa dewasa awal akan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan atau kegiatan profesi yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Menurut Waskito & Irmawati (2007) menyatakan bahwa pria memulai kehidupannya dengan mementingkan prestasi di tempat kerja dibandingkan dengan memiliki banyak waktu pada keluarga, siklus tersebut akan berjalan secara terbalik hingga akhir hidupnya.

Berbanding terbalik dengan pria, kebanyakan wanita memikirkan kehidupan untuk berumah tangga, dan kemudian mementingkan karir dan profesi dalam bekerja.

Wanita adalah sebutan untuk perempuan yang sudah dewasa (Kamus Bahasa Indonesia, 2018). Masa ini merupakan masa-masa puncak karier, masa berkeluarga juga masa untuk menata masa depan yang lebih baik. Menurut Dewi (dalam Selan dkk, 2020) dijelaskan bahwa pada setiap masa kehidupan, manusia selalu memiliki keinginan maupun tujuan dalam hidupnya, pada masa dewasa awal biasanya sudah mulai memikirkan akan seperti apa hidupnya, melanjutkan karier atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, ataupun memilih untuk memiliki pasangan hidup atau tidak. Memiliki karier yang baik membuktikan bahwa wanita ternyata memiliki peran yang sejajar dengan pria. Wanita karier atau *career woman* menjadikan pembuktian bahwa wanita tidak akan lagi didiskriminasi karena tingkat atau strata sosial yang selalu dianggap lebih rendah daripada pria (Muamar, 2019).

Menurut Utaminingsih (2017), wanita karier adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan profesi yang memungkinkan untuk berkembang baik secara jabatan, peran maupun kepribadian. Menurut Bernardin dan Russel (dalam Sinambela, 2016) menjelaskan bahwa karier adalah aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan perasaan pada individu itu sendiri. Perencanaan saat akan memulai karier sangat berpengaruh terhadap konsekuensi karier yang akan dijalankan, kesiapan diri dalam memulai karier akan sangat berpengaruh terhadap kegagalan dan keberhasilan yang akan dicapai. Hal ini juga yang akan berpengaruh terhadap kepuasan seseorang dalam berkarier (Sinambela, 2016). Muamar (2019) menyatakan bahwa wanita karier bisa dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu: wanita karier yang sudah terikat dengan perkawinan, dimana wanita karier yang sudah terikat dengan perkawinan tidak memiliki kebebasan dalam bekerja karena memiliki kewajiban lain seperti

memiliki kewajiban menjadi isteri dan mengurus rumah tangga. Kedua adalah wanita karier yang belum menikah atau tidak terikat dengan tali perkawinan, wanita karier yang tidak terikat dengan tali perkawinan memiliki kebebasan dalam bekerja, karena tidak terikat pada hal apapun. Menurut Lestari (2017) wanita karier yang terikat pada perkawinan memiliki ketakutan dalam mencapai kesuksesan yang lebih tinggi daripada wanita karier yang tidak terikat pada perkawinan karena pada wanita yang bekerja dan sudah menikah tanggung jawab yang ditanggung lebih besar dalam mengurus pekerjaan, rumah tangga dan keluarga. Menurut Wulandari (2015) menyatakan usia 30 tahun pada wanita karier yang tidak terikat pada perkawinan atau wanita karier yang belum menikah merupakan usia kritis *critical age* yang dapat menyebabkan timbulnya stress dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Wanita yang belum menikah diatas usia 30 tahun juga sering dianggap sebagai pribadi yang “tidak lengkap” dan juga dianggap kesepian karena belum memiliki pasangan, tuntutan-tuntutan tersebut dapat menjadi tekanan yang cukup kuat secara mental dan emosional (Collins, dalam Christie, 2013).

Menurut Sudiro (dalam Susanti, 2012) mengatakan bahwa wanita yang belum menikah baik karena belum menemukan pasangan yang tepat maupun belum ingin menikah, kerap kali mendapatkan label sebagai perawan tua, tidak laku dan terlalu banyak memilih. Orang tua di Indonesia yang memiliki anak wanita dewasa yang masih melajang menginginkan anaknya untuk segera menikah demi menghindari adanya pelabelan negatif dari masyarakat dan lingkungan sosial (Noviana & Suci, 2010). Menurut Oktawirawan & Yudiarso (2020) adanya nilai dalam masyarakat Indonesia yang menyatakan bahwa seseorang harus menikah dan memiliki anak di usia tertentu membuat beberapa orang merasa tertekan. Banyaknya wanita lajang yang tinggal di Indonesia dan termasuk dalam usia dewasa, membuat wanita lajang sendiri merasa tidak nyaman akibat status melajangnya. Wanita lajang berpendapat bahwa menikah

adalah kodrat setiap orang. Namun disisi lain, wanita lajang juga harus berhadapan dengan pandangan masyarakat yang tradisional, yang rata-rata memberikan pertanyaan tentang menikah secara terus-menerus sehingga muncul perasaan seperti sedang menyusutkan wanita lajang itu sendiri, kemudian diberikan label yang menyakitkan atau memandang dengan tatapan yang menyedihkan atas kondisi tersebut (Dwiputri, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Selan, Nabuasa & Damayanti (2020) terhadap 3 partisipan dengan rentang usia 33 sampai 39 tahun. Partisipan dijelaskan sebagai LA, HL dan RF. Peneliti menjelaskan bahwa setiap partisipan memiliki gambaran tentang *Subjective well-being* yang berbeda, peneliti mengungkapkan bahwa berkumpul bersama keluarga menjadi rasa bahagia untuk partisipan sendiri. Namun 2 diantara 3 partisipan (LA, RF) merasa ada yang kurang di dalam hidupnya, yaitu rasa keinginan untuk memiliki pendamping hidup yang belum terpenuhi, berbeda dengan 2 partisipan lainnya, 1 partisipan (HL) merasa hidupnya biasa saja dan tidak mempermasalahkan pasangan atau pendamping hidup dan partisipan juga merasa lebih banyak merasakan hal-hal positif pada dirinya.

Hasil wawancara awal yang dilakukan penulis kepada YA dan LS yang merupakan wanita karir yang hidup melajang atau tidak terikat pada tali perkawinan pada 06 Oktober 2020 melalui media sosial *Whatsapp*, yaitu ada beberapa hal positif seperti lebih fokus pada karir dan prestasi, waktu luang yang lebih banyak bersama keluarga dan tidak terikat atau merasa lebih bebas dalam bekerja. Alasan lain juga subjek berpendapat bahwa tidak menikah pun subjek bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak harus bergantung pada orang lain. Namun, hal lain yang dirasa negatif terkadang juga dirasakan oleh kedua psrtisipan, bahkan mungkin menjadi hal yang lebih menjadi tekanan bagi masing-masing subjek seperti merasa kesepian, merasa menjadi pribadi yang “tidak lengkap” juga tekanan dari pertanyaan-pertanyaan dari orang sekitar yang bersifat

menyudutkan. Dalam hal ini partisipan memiliki gambaran *Subjective-well being* cukup puas karena dirasa lebih banyak hal positif seperti rasa bahagia yang dirasakan oleh partisipan.

Menurut Diener (1999) kebahagiaan adalah hal penting bagi individu dalam mencapai kepuasan yang hampir menjadi tujuan hidup semua individu secara umum. Kebahagiaan adalah salah satu konsep penting dalam psikologi positif dan menjadi salah satu indikator dalam *subjective well-being* (Diener, 1999). Diener, Scollon, & Lucas (2003 *Subjective well-being* adalah evaluasi individu tentang kehidupan yang telah dipelajari. *Subjective well-being* juga mencakup beragam konsep mulai dari suasana hati sesaat hingga penilaian global tentang kepuasan hidup, dan dari depresi hingga euforia. Diener (dalam Eid dan Larsen, 2008) menjelaskan bahwa *Subjective well-being* adalah sebuah keseimbangan penilaian hidup terhadap hal baik dan buruk. Konsep pada *Subjective well-being* juga tidak dibatasi atas perasaan tertentu maupun pengalaman hidup individu itu sendiri.

Keyes (2002) menjelaskan bahwa *Subjective well-being* adalah evaluasi kepuasan dalam kehidupan individu antara pengaruh positif dan negatif. Menurut Diener, Scollon & Lucas (2003), pengaruh positif (afeksi positif), pengaruh negative (afeksi negatif), dan kepuasan hidup, adalah sebuah komponen lengkap untuk mengetahui gambaran bagaimana *Subjective well-being* pada individu. Menurut Larsen dan Eid (2008), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *Subjective well-being*, antara lain: *Personality* (kepribadian), *Social* (hubungan sosial), *Environmental effects* (pengaruh lingkungan), dan *Cultural and situational* (budaya dan situasi).

Individu dapat mengevaluasi kehidupannya baik secara keseluruhan maupun pada domain tertentu. Evaluasi tersebut menjadikan individu untuk memilih kehidupannya masing-masing, seperti pada individu yang menunda pernikahan bahkan menjadikan hidup melajang sebagai pilihan hidupnya. Menurut Laswell & Laswell (dalam Christie dkk, 2013) wanita lajang adalah

wanita yang hanya berada pada masa *temporary* (sementara atau jangka pendek). Pada masa lajang individu berada dalam rentang masa pencarian pasangan, namun pada sebagian individu masa lajang juga ada yang bertahan lama dimana hal tersebut diyakini sebagai pilihan hidup dari individu yang bersangkutan.

Menurut Diener (dalam Selan, Nabuasa & Damayanti, 2020) menjelaskan bahwa individu dengan afektif positif yang tinggi merupakan individu yang memiliki *subjective well-being* yang baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lucas, Clark, Georgellis, dan Diener (dalam Larsen & Eid, 2008) melaporkan bahwa wanita yang telah menikah cenderung lebih bahagia daripada wanita yang tidak menikah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ndayambaje dkk (2020) juga menunjukkan hasil yang serupa, yaitu individu yang menikah merasa lebih bahagia dan puas dibandingkan individu yang tidak menikah baik itu single, bercerai, maupun cerai mati.

Menurut Tandiono & Sudagijono (2016) menjelaskan bahwa setiap informan dalam penelitian Tandiono dan Sudagijono memiliki berbagai macam pengalaman sebelumnya yang menjadi latar belakang untuk informan memilih hidup melajang. Beberapa pengalaman asmara dari informan penelitian ini yaitu, adanya rasa suka yang bertepuk sebelah tangan, perbedaan agama, perbedaan prinsip, dan merasa pria yang disukai memiliki derajat terlalu tinggi, sehingga hubungan tidak dapat dilanjutkan, hal ini yang menimbulkan keinginan untuk hidup melajang atau tidak menikah. Individu merasa puas dengan kehidupannya dalam beberapa hal. Lebih banyak afek positif juga rendahnya perubahan mood sangat berimbang pada kebahagiaan dan kepuasan hidup individu. Puas akan pekerjaan, juga hidup yang sedang dijalani menjadikan individu merasa lebih bahagia dan lebih sedikit merasakan afek negatif (Fajar & Yusuf, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran *Subjective well-being* pada wanita karier yang memilih untuk hidup melajang?

## **B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran *Subjective well-being* pada wanita karier yang hidup melajang.

### **1. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi, terutama dalam bidang Psikologi Positif tentang *Subjective well-being* pada wanita karier yang memilih untuk hidup melajang.

### **2. Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi diri bagi wanita karier yang hidup melajang agar tetap fokus pada pilihan hidup dan dapat membantu pihak keluarga dan kerabat dalam memberikan dukungan kepada wanita karier yang hidup melajang guna mencapai kebahagiaan yang diharapkan oleh wanita lajang itu sendiri.

## **C. Keaslian Penelitian**

Untuk menentukan keaslian penelitian, peneliti sebagai penulis penelitian dengan judul ”*Subjective well-being* Pada Wanita Karier yang Hidup Melajang”, memastikan bahwa penelitian ini bukan merupakan plagiarisme dari penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, tetapi mungkin ada penelitian serupa dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti, seperti :

1. Penelitian Tandiono dan Sudagijono (2016) dengan judul “Gambaran *Subjective well-being* Pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran subjective well-being pada wanita usia dewasa madya yang hidup melajang. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *subjective well-being* dapat terlihat dari evaluasi positif kehidupan sebagai lajang, yaitu kebahagiaan, kepuasan hidup, cara menikmati perjalanan hidup, dan harapan keajaiban mendapatkan jodoh.

Persamaan penelitian Tandiono dan Sudagijono (2016) dengan penelitian ini yaitu menggunakan variabel penelitian yang sama “*Subjective well-being*”. Beberapa perbedaan penelitian Tandiono dan Sudagijono (2016) dengan penelitian ini adalah: partisipan yang digunakan dalam penelitian, penelitian ini melibatkan partisipan dengan wanita usia dewasa madya yang hidup melajang. Perbedaan lain juga terletak pada batasan usia partisipan yaitu dimulai dari 40-60 tahun.

2. Penelitian Munandar, Situmorang dan Tentama (2018) dengan judul “*Subjective Well-Being* Pada Pekerja Perempuan”. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran subjective well-being pada pekerja perempuan yang meliputi keadaan subjek pada saat bekerja, beradaptasi dengan lingkungan kerja, perasaan atau afektif saat bekerja, dan hikmah menuju kesejahteraan subjektif. Dengan hasil penelitian perempuan meliputi perasaan positif yang dialami pada saat bekerja dan merasa puas atas ke profesionalan kerja yang telah mereka berhasil capai.

Persamaan dalam Penelitian Munandar, Situmorang dan Tentama (2018) dengan penelitian ini yaitu Menggunakan variabel penelitian yang sama yaitu *Subjective well-being*.



Perbedaan dalam Penelitian Munandar, Situmorang dan Tentama (2018) dengan penelitian ini yaitu :

- a. Perbedaan dalam pembahasan penelitian, penelitian ini hanya menuliskan *Subjective well-being* pada pekerja perempuan.
  - b. Perbedaan lain juga terletak dalam penentuan faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective well-being* yang digunakan, serta metode penelitian yang menggunakan tinjauan pustaka.
3. Penelitian Selan, Nabuasa dan Damayanti (2020) dengan judul “*Subjective Well-Being* pada Wanita Dewasa Awal yang belum menikah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Subjective well-being* pada wanita dewasa awal yang belum menikah di Kabupaten Libida. Dengan hasil penelitian 2 dari 3 partisipan belum merasa bahagia karena ada beberapa harapan dan keinginan di dalam hidupnya yang belum tercapai, khususnya memiliki pendamping hidup, sedangkan 1 partisipan lain sudah merasa bahagia atas hidupnya sendiri.

Persamaan penelitian Selan, Nabuasa dan Damayanti (2020) dengan penelitian ini adalah :

- a. Menggunakan variabel penelitian yang sama yaitu *Subjective well-being*.
- b. Partisipan memiliki kriteria yang sama, yaitu dewasa awal, bekerja dan melajang.
- c. Metode pengumpulan data yang digunakan sama

Perbedaan penelitian Selan, Nabuasa dan Damayanti (2020) dengan penelitian ini adalah :

- a. Penelitian Selan, Nabuasa dan Damayanti (2020) menggunakan 3 partisipan dengan karakteristik yang berbeda dalam penelitiannya.
- b. Tempat pelaksanaan penelitian

- c. Penelitian Selan, Nabuasa dan Damayanti (2020) menggunakan observasi sebagai alat pengambilan data.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi keaslian penelitian memiliki kesamaan – kesamaan dengan penelitian sebelumnya pada variabel, kriteria subjek juga metode analisi data. Terdapat pula perbedaan-perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti partisipan yang digunakan, dan alat pengambilan data.